

PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI SDN TELAGA BIRU 5 BANJARMASIN

Normasliah¹, Yasyir Fahmi Mubaraq²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Kalimantan

¹normasliah604@gmail.com, ²myasyirfahmi@upk.ac.id,

ABSTRACT

Deep learning emphasizes conceptual understanding, student engagement, critical thinking, and character building. This study aims to describe teachers' perceptions, challenges, and influencing factors regarding deep learning implementation at SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Utilizing a qualitative descriptive design, the subjects included the principal and classroom teachers from grades 1 to 6. Data collected via observation, interviews, and documentation were validated through source and technique triangulations. The results revealed that teachers hold positive perceptions toward deep learning due to its pedagogical benefits. However, they encounter challenges such as limited instructional time, inadequate facilities, diverse student readiness, and classroom management. Furthermore, the implementation is driven by internal factors (teaching experience and conceptual grasp) and external factors (school support, professional training, and collaborative culture). In conclusion, successful deep learning requires a synergy between teacher readiness and a supportive school environment. These findings offer a reference for future research evaluating its empirical effectiveness.

Keywords: *Teachers' Perception, Deep Learning, Meaningful Learning*

ABSTRAK

Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep, keterlibatan aktif peserta didik, berpikir kritis, dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru, kendala, serta faktor yang memengaruhi penerapan pembelajaran mendalam di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian melibatkan kepala sekolah dan guru kelas 1–6. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan guru memperlihatkan persepsi positif terhadap pendekatan ini. Meskipun demikian, guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, minimnya fasilitas atau media, keragaman kesiapan peserta didik, dan manajemen kelas. Keberhasilan implementasi ini dipengaruhi oleh faktor internal (pengalaman mengajar dan pemahaman konsep) serta faktor eksternal (dukungan sekolah, pelatihan, dan budaya kolaboratif). Simpulannya, keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam memerlukan kesiapan guru yang didukung ekosistem sekolah yang kondusif. Hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian selanjutnya terkait evaluasi efektivitasnya.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran Bermakna

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk peradaban dan kemajuan bangsa. Sepanjang sejarah, pendidikan terus mengalami transformasi seiring perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Basri *et al*, 2025). Pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir yang lebih tinggi, seperti mampu berpikir kritis, menganalisis, berkreasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Memasuki abad ke-21, perubahan tersebut semakin kompleks dengan hadirnya digitalisasi, perubahan paradigma kurikulum, serta berkembangnya model pembelajaran seperti *personalized learning* dan *blended learning* (Ramadhan 2024).

Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan ini memerlukan kesiapan yang matang dari seluruh elemen pendidikan, termasuk kebijakan

pemerintah yang mendukung transformasi tersebut (Utami *et al.*, 2025). Pemahaman dan persepsi guru terhadap suatu kebijakan atau pendekatan pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penerapan di kelas.

Konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 merupakan salah satu pendekatan penting dalam kerangka dasar kurikulum pendidikan nasional. Regulasi ini menempatkan pembelajaran mendalam bukan sebagai kurikulum tersendiri, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma yang digagas oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Hidayat, 2026).

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi sekadar bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual. Kebijakan pembelajaran mendalam ini menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran

yang lebih relevan di era modern (Hidayat, 2026).

Tiga prinsip utama dalam deep learning yang disebutkan dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 adalah *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga prinsip ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran. Setiap prinsip memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar (Hidayat, 2026).

Mindful learning menekankan kesadaran dalam proses belajar. Peserta didik harus fokus dan memahami apa yang dipelajari. Kesadaran ini membantu meningkatkan konsentrasi. *Meaningful learning* merupakan bagian yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi jika relevan dengan pengalaman mereka. Selain itu, *Joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif meningkatkan semangat peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias (Hidayat, 2026).

Pembelajaran mendalam memiliki keterkaitan erat dengan

Kurikulum Merdeka dalam mendukung terwujudnya peserta didik yang aktif, mandiri, dan kreatif. Penerapan di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan alokasi waktu, beban administrasi, serta kesulitan guru dalam merancang aktivitas berpikir kritis dan kontekstual (Mujtahid *et al.*, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tersebut di lapangan sangat bergantung pada persepsi guru. Persepsi guru yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan pedagogik dan faktor eksternal seperti dukungan sekolah serta pelatihan menjadi kunci penting, sebab cara pandang yang positif akan mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru memiliki peran penting dalam memahami pembelajaran mendalam. Permatasari *et al.* (2025) menemukan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran mendalam karena dinilai mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, meskipun masih terdapat kendala

dalam aspek pelatihan dan fasilitas pendukung.

Penelitian Mahardika & Jaya (2025) juga menyatakan bahwa guru memahami pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, penelitian Prastyo & Dos Santos (2025) guru memandang pembelajaran mendalam sebagai pendekatan penting, tetapi masih memerlukan pendampingan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Kebanyakan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran mendalam masih berfokus pada konsep umum atau tingkat pemahaman guru secara teoretis. Kajian integratif yang memotret persepsi penerapan, kesulitan implementasi, dan faktor pengaruh pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas, khususnya di Kota Banjarmasin yang memiliki karakteristik sarana dan budaya sekolah yang khas.

Kesenjangan tersebut yang mendasari kebaruan penelitian ini yaitu mengintegrasikan ketiga fokus tersebut di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Fenomena di lapangan berdasarkan wawancara awal pada 20 Oktober 2025 memperkuat urgensi

ini; sebagian besar guru sudah mengenal istilah *deep learning*, namun pemahamannya masih beragam serta dihadapkan pada kendala waktu, keberagaman kemampuan peserta didik, dan kesulitan merancang aktivitas berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi nyata tersebut, masalah dalam penelitian ini berpusat pada belum meratanya pemahaman pedagogik guru, minimnya pelatihan profesional, serta hambatan teknis seperti beban administrasi yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap kebijakan baru ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dan bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif persepsi guru terhadap penerapan, kendala yang dihadapi, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Hasil kajian ini diharapkan memberi gambaran empiris tepercaya serta menjadi bahan evaluasi berkontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk menggali dan menggambarkan secara mendalam persepsi, pemahaman, dan pengalaman nyata guru terhadap pembelajaran mendalam di kelas. Sesuai pandangan Sugiyono (2019) dan Moleong (2021), pendekatan ini berfokus pada kondisi objektif yang alamiah serta lebih menekankan makna holistik dari suatu fenomena tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi subjek di lapangan.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak Januari hingga April 2026, yang mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan masa aktif proses belajar-mengajar agar data yang didapatkan lebih relevan. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Yos Sudarso, Gg. 66, Kecamatan Banjarmasin Barat, guna menunjang pencapaian tujuan penelitian secara langsung.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari guru kelas 1 sampai kelas 6 di SDN

Telaga Biru 5 Banjarmasin melalui wawancara mendalam dan observasi kelas pada 7–17 April 2026 untuk menjaring data faktual mengenai pemahaman, kendala, peran guru, keterlibatan peserta didik, serta suasana pembelajaran. Sementara itu, sumber data sekunder berupa dokumentasi kegiatan, transkrip wawancara, catatan lapangan, foto penelitian, serta literatur ilmiah dari buku dan jurnal yang relevan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis, melengkapi data utama, dan menjaga keabsahan hasil penelitian.

Instrumen utama penelitian ini terdiri atas pedoman wawancara (13 butir pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman, konsep, peran, dan kendala guru) serta pedoman observasi (7 indikator mencakup prinsip RPM, *joyful learning*, dan peran fasilitator), dengan dokumentasi sebagai pendukung. Sebelum digunakan pada 12 Februari 2026, kedua instrumen divalidasi oleh dosen pakar PGSD (S2) menggunakan skala Likert (1–4). Persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus menurut Riduwan dan Akdon (2015):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang maksimum}} \times 100 =$$

Berdasarkan kriteria interpretasi kelayakan (Arikunto, 2018), instrumen wawancara memperoleh nilai 76,92% (skor 40 dari 52) dan instrumen observasi memperoleh nilai 75,00% (skor 21 dari 28). Kedua instrumen berada pada rentang 61%-80% dengan kategori layak digunakan sehingga memenuhi standar ilmiah pengumpulan data.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan sepanjang April 2026 melalui teknik wawancara terbuka bersama guru kelas 1–6 (7, 11, dan 14 April), observasi praktik *deep learning* di kelas 1–6 (7, 13, dan 14 April), serta dokumentasi berupa transkrip, catatan lapangan, dan foto kegiatan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian data naratif, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Validitas ilmiah hasil penelitian sesuai pandangan Moleong (2021), keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan konsistensi persepsi antar-guru, serta triangulasi teknik dengan mengecek kesesuaian antara

data wawancara, observasi, dan dokumentasi pendukung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paparan data dalam penelitian ini menyajikan informasi empiris mengenai analisis pemahaman serta persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Pengumpulan data lapangan dilakukan secara sistematis pada April 2026 melalui rangkaian teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif di ruang kelas, dan teknik dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan dan validitas ilmiah data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informan kunci dalam penelitian ini melibatkan seluruh guru wali kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diperoleh gambaran bahwa guru memiliki sudut pandang yang bervariasi namun membentuk pola yang seragam mengenai esensi pembelajaran mendalam. Setiap guru memiliki pemaknaan tersendiri yang dipengaruhi oleh jenjang kelas yang diampu. Berikut dipaparkan hasil

transkrip substansial dari wawancara bersama keenam guru kelas mengenai pemahaman konseptual, tujuan, hambatan, serta faktor yang memengaruhi implementasi di lapangan:

Guru Kelas 1 mengaitkan pendekatan ini dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih membutuhkan banyak bimbingan konkret, di mana beliau menyatakan:

"Pembelajaran mendalam adalah cara belajar yang sederhana tapi bermakna, sesuai dengan kemampuan kelas. Menurut saya, pembelajaran mendalam sangat penting karena menjadi dasar pemahaman anak sejak awal. Saya setuju, walaupun masih belajar menyesuaikan karena anak kelas 1 masih perlu bimbingan lebih. Saya pernah menerapkan pembelajaran mendalam di kelas, misalnya saat belajar membaca sambil bermain kartu huruf. Kesulitan yang dialami seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas yang terbatas menjadi tantangan.

Pandangan yang berfokus pada pemahaman komprehensif dan menyeluruh disampaikan oleh Guru Kelas 2, yang menekankan

pentingnya kedalaman konsep daripada sekadar menuntaskan materi buku:

"Pembelajaran mendalam adalah pembelajaran yang membuat peserta didik memahami materi secara menyeluruh. Perbedaannya, pembelajaran mendalam lebih menekankan pemahaman konsep, sedangkan yang biasa saya lakukan masih cenderung penyampaian materi. Ya, pernah saat pembelajaran matematika peserta didik menghitung benda di sekitar kelas dan menjelaskan hasilnya secara berkelompok. Kesulitannya dalam mengatur waktu dan keterbatasan media pembelajaran di kelas."

Guru Kelas 3 menyoroti orientasi pengalaman belajar peserta didik yang bermakna dan interaktif melalui penuturannya:

"Menurut saya pembelajaran mendalam adalah pembelajaran yang dirancang untuk peningkatan pemahaman peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Tujuannya mengubah cara belajar menjadi lebih bermakna agar peserta didik memiliki pemahaman kuat. Karakteristik pembelajaran mendalam adalah pembelajaran aktif yang berfokus pada konseptual,

kontekstual, dan bermakna. Saya mendukung perubahan ini karena membuat pembelajaran lebih interaktif."

Memasuki fase kelas tinggi, kompleksitas pemahaman guru mulai bergeser ke arah kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik. Guru Kelas 4 memaparkan perilakunya di kelas:

"Pembelajaran mendalam adalah pembelajaran yang mengenali karakter peserta didik dan pembelajarannya lebih terfokus. Penting untuk pembelajaran saat ini, karena untuk membentuk karakter belajar yang aktif dan mandiri peserta didik. Perannya sebagai mentor yang mengaktifkan pemikiran kritis peserta didik melalui diskusi kelompok. Kesulitan yang dihadapi yaitu fokusnya peserta didik dalam mengikuti pelajaran."

Analisis konseptual yang sangat mendalam dan teoritis dijabarkan oleh Guru Kelas 5, yang merangkum esensi dari tiga prinsip utama kurikulum baru:

"Pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara utuh, kritis, dan bermakna, berfokus pada meaningful, mindful, dan joyful

learning. Perbedaan mendasar terletak pada kedalaman pemrosesan informasi dan peran peserta didik. Peserta merasakan manfaat yang jauh lebih membekas dibanding sekedar menghafal materi. Guru berperan sebagai 'aktivator', kolaborator, dan fasilitator. Tantangannya meliputi keterbatasan waktu, kesiapan peserta didik yang beragam, fasilitas, dan sumber daya."

Sebagai penutup rangkaian data wawancara, Guru Kelas 6 merangkum bahwa sosialisasi formal dan wadah komunitas belajar menjadi motor penggerak utama dalam membangun pemahaman ini:

"Pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang menekankan pemahaman konsep mendalam dan bermakna. Pemahaman ini kami dapatkan di pelatihan guru atau sosialisasi, contohnya pada forum KKG, workshop. Perannya sebagai desainer lingkungan belajar, fasilitator, dan sebagai motivator. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi guru ialah dukungan sekolah, pelatihan, dan fasilitas."

Setelah data wawancara dihimpun, peneliti melakukan observasi langsung di kelas guna memverifikasi dan melihat kesesuaian

antara persepsi konseptual guru dengan praktik pembelajaran riil di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik penerapan *deep learning* dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kelas rendah (1–3) dan kelas tinggi (4–6) agar analisis data berjalan lebih sistematis sebagaimana dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi di Kelas 1-6 SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin

No	Indikator Observasi	Temuan Kelas 1–3	Temuan Kelas 4–6
1.	Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam	RPM digunakan, namun tujuan masih sederhana, kegiatan aktif terbatas, refleksi dan kolaborasi belum optimal	RPM sudah memuat tujuan <i>HOTS</i> , kegiatan aktif, kolaborasi, serta mulai ada refleksi
2.	Pelaksanaan Strategi pembelajaran aktif	Peserta didik sudah mulai terlibat dalam pembelajaran, tetapi aktivitasnya masih terbatas karena guru masih mengarahkan.	Peserta didik lebih aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil pemikiran.

3.	Peran Guru sebagai fasilitator	Guru lebih banyak menjelaskan materi dan mengarahkan pembelajaran dibandingkan peserta didik.	Guru lebih berperan mendampingi dan memberikan arahan, sementara peserta didik lebih aktif belajar
4.	Aktivitas berpikir kritis dan kolaboratif	Aktivitas berpikir kritis dan kerja sama masih sederhana, seperti menjawab pertanyaan atau tugas kelompok kecil.	Peserta didik sudah mampu berdiskusi dan memecahkan masalah bersama.
5.	Kontekstual dan bermakna	Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik agar lebih mudah dipahami.	Pembelajaran juga dikaitkan dengan kehidupan nyata, namun lebih mendalam melalui analisis dan pemecahan masalah.
6.	Evaluasi Pembelajaran berupa Penilaian autentik	Penilaian masih lebih banyak berfokus pada hasil akhir, sedangkan penilaian proses, sikap, dan hasil	Guru mulai melakukan penilaian yang mencakup proses belajar, kerja sama, keaktifan, dan hasil

		dan keterampilan belum dilakukan secara maksimal	tugas peserta didik secara lebih menyeluruh.
7.	<i>Joyful learning</i> (Suasana kelas yang menyenangkan)	Suasana pembelajaran relatif menyenangkan, namun belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik	Suasana pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan kondusif, serta mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Data dalam Tabel 1 memperlihatkan perbedaan pola penerapan yang cukup signifikan di lapangan. Pada kelas rendah (1–3), penerapan prinsip pembelajaran mendalam masih berada pada tahap awal, guru bertindak sebagai pembimbing utama yang mengarahkan jalannya kelas lewat aktivitas bermain. Sebaliknya, di kelas tinggi (4–6), peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi melalui aktivitas diskusi kelompok, pemecahan masalah secara kolaboratif, serta

penilaian yang sudah mengarah pada model autentik dan menyeluruh.

Integrasi data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin berada pada kategori yang sangat positif. Guru tidak hanya melihat perubahan ini sebagai pemenuhan tuntutan administratif, melainkan sebuah kebutuhan transformatif dalam dunia pendidikan dasar. Berdasarkan teori pembentukan persepsi dari Lesmana (2022), proses kognitif guru dibentuk oleh stimulus eksternal berupa regulasi baru, keikutsertaan dalam Komunitas Belajar (Kombel), serta *workshop* profesional yang kemudian diinternalisasi ke dalam pengalaman mengajar harian. Hal ini memicu pergeseran dari paradigma mengajar (*teaching*) ke paradigma belajar (*learning*), yang sejalan dengan pernyataan Suwandi *et al.* (2024) mengenai esensi transformasi pendidikan dari model konvensional behavioristik menuju model konstruktif reflektif.

Kutipan langsung dari keenam guru kelas memperlihatkan adanya pola pemaknaan yang bergradasi secara logis. Guru kelas 1-3 secara

konsisten mengaitkan *deep learning* dengan strategi *joyful learning* melalui pemanfaatan media konkret dan kartu permainan huruf. Tindakan teoretis ini sangat sesuai dengan prinsip perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret. Sebaliknya, guru kelas 4-6 mengonseptualisasikan pembelajaran mendalam sebagai medium pengembangan *High Order Thinking Skills* (HOTS) melalui metode diskusi, analisis kritis, dan *problem-based learning*.

Esensi pembelajaran mendalam mewajibkan guru mengemas materi secara kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan konsep ilmiah dengan realitas kehidupan sehari-hari (Mahardika & Jaya, 2025). Karakteristik pembelajaran mendalam yang berlandaskan kesadaran (*mindful*), kebermaknaan (*meaningful*), dan kegembiraan (*joyful*) seperti yang digariskan oleh Kemendikdasmen (2025) terbukti telah diupayakan secara nyata di lapangan sebagaimana terekam dalam data observasi.

Keterlibatan aktif peserta didik menjadi parameter mutlak keberhasilan pembelajaran kualitatif ini. Melalui aktivitas diskusi kelompok

yang ditemukan pada observasi kelas tinggi, peserta didik dilatih untuk memiliki ketepatan berpikir, membangun relasi antarmateri, serta memproduksi karya kreatif (Sadun, 2022).

Namun demikian, penelitian ini juga berhasil mengungkap sisi hambatan nyata yang dihadapi oleh para guru di sekolah dasar. Kesulitan yang paling mendominasi dari penuturan guru adalah masalah keterbatasan alokasi waktu dan sarana fasilitas prasarana. Karena sifat dari pembelajaran mendalam mengharuskan adanya tahapan eksplorasi yang luas, diskusi pemecahan masalah, hingga proses refleksi di akhir sesi, waktu satu kali pertemuan seringkali dirasa kurang mencukupi.

Hambatan yang sangat relevan saat ini adalah transisi menuju *student-centered learning* selalu memicu tantangan durasi pengajaran yang lebih ketat (Riyadi & Nugroho, 2025). Tantangan keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas teknologi yang dikeluhkan oleh guru kelas merupakan realitas yang jamak ditemui dalam inovasi pendidikan dasar.

Ketersediaan sarana pendukung merupakan kebutuhan penting dalam optimalisasi kurikulum baru. Dengan adanya keterbatasan ini tidak menghentikan langkah guru di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin. Mereka mendemonstrasikan kompetensi pedagogik yang tinggi sesuai teori Asfiana *et al.* (2025) dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar kelas dan benda konkret sebagai alternatif media pembelajaran kontekstual.

Kreativitas guru berfungsi sebagai jembatan yang akan meminimalkan dampak keterbatasan fasilitas institusional. Terbentuknya persepsi positif dan ketahanan guru dalam menghadapi hambatan ini pada akhirnya bermuara pada dua faktor yaitu internal dan eksternal. Secara internal, masa kerja dan latar belakang pendidikan formal guru menjadi fondasi utama yang membentuk kematangan berpikir mereka di kelas.

Secara eksternal, suasana kerja sekolah yang kondusif, dukungan penuh dari kepala sekolah, serta efektivitas forum diskusi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Komunitas Belajar (Kombel) internal menjadi sistem pendukung (*support*

system) yang krusial. Hubungan timbal balik yang simultan ini mengonfirmasi teori dari Mayangsari *et al.* (2024) bahwa persepsi profesional seorang pendidik dikonstruksi secara dinamis melalui interaksi konstan dengan ekosistem tempatnya mengabdikan. Integrasi kesiapan internal guru dan dukungan penuh dari institusi sekolah menjadi kunci utama demi keberlanjutan implementasi pembelajaran mendalam yang bermutu secara ilmiah.

D. Kesimpulan

Persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam di SDN Telaga Biru 5 Banjarmasin menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Guru memandang pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini mampu mendongkrak pemahaman, keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik.

Guru masih mengidentifikasi adanya kesulitan berupa keterbatasan alokasi waktu, sarana fasilitas, keberagaman kesiapan peserta didik, dan manajemen pengelolaan kelas, mereka tetap berkomitmen melakukan penyesuaian taktis yang adaptif di

lapangan. Keberhasilan implementasi ini secara simultan didorong oleh faktor internal seperti pengalaman mengajar dan kedalaman pemahaman guru serta faktor eksternal yang mencakup dukungan penuh pihak sekolah, intensitas pelatihan profesional, ketersediaan fasilitas, dan iklim budaya sekolah yang kondusif.

Cara untuk mengoptimalkan keberlanjutan program ini, sekolah disarankan memperkuat sistem pendukung melalui penyediaan fasilitas, pendampingan intensif, dan akses pengembangan profesi bagi guru. Para pendidik diharapkan konsisten meningkatkan kompetensi pedagogik melalui komunitas belajar (Kombel) serta kreatif mendesain strategi yang adaptif dengan karakteristik peserta didik.

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan kajian dengan menitikberatkan pada analisis efektivitas empiris pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, maupun pembentukan karakter peserta didik secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfiana, A., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 741-753.
- Basri, H., Sirojudin, R., & Lugowi, R. A. (2025). Pandangan Malik Bennabi tentang pendidikan sebagai kunci kebangkitan peradaban Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(01), 189-198.
- Hidayat, F. (2026). Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan dasar: Analisis filosofis terhadap transformasi pembelajaran di era artificial intelligence. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(1), 141-156.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam (deep learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Lesmana, G. (2022). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Medan: Umsu Press.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi guru terhadap implementasi deep learning sebagai pembelajaran berbasis pemahaman konseptual di sekolah dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123-1139.
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202–209.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Poerwanto, Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31-37.
- Permatasari, S., Rokhmaniyah, R., & Hidayah, R. (2025). Persepsi guru di sekolah dasar terhadap pembelajaran deep learning. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1951-1960.
- Prastyo, Y. D., & Dos Santos, M. H. (2025). Pembelajaran mendalam sebagai strategi transformasi pendidikan: Studi persepsi dan aspirasi guru Indonesia. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1073–1085.
- Ramadhan, A. H. R. (2024). Transformasi pendidikan modern: Peran ilmu pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 14(4), 669-678.
- Riduwan, & Akdon. (2015). *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, R., & Nugroho, P. B. (2025). Persepsi guru terhadap penerapan deep learning pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 68-73.
- Sadun, S. (2022). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII MTs Negeri 1 Pati. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 77-84.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77.
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Noktaria, M. (2025). Pengembangan kompetensi dan soft skill dalam implementasi kurikulum merdeka: Tinjauan literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55-65.